

KONSEP *TA'DIB* DALAM PENDIDIKAN ISLAM (ANALISA PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS)

ABDUL MUID¹ ROHMAH²

ABSTRAKSI:

Berdasarkan hasil analisis Pada bagian ini maka dapat diringkas pada paparan dibawah ini :

1. Konsep *ta'dib* menurut Naquib Al-Attas ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana dan sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.
2. Istilah *ta'dib* cukup relevan terhadap pendidikan dewasa ini, karena istilah *ta'dib* bisa diterima dan mencakup semua nilai sosial dalam arti istilah tersebut mendorong manusia untuk menjadi insan kamil.
3. Keunggulan konsep *ta'dib* yakni pembentukan akhlak dan moral sehingga menghasilkan manusia yang bermoral.

Kata Kunci: *Konsep T'adib, Pendidikan Islam, Syed Muhammad Al-Nuquib Al-Atas.*

BAGIAN KE I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dewasa ini dunia Islam dihadapkan pada suatu tantangan yang belum pernah dialami generasi terdahulu, yaitu pengaruh kebudayaan barat yang hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan. Pengaruh itu wujudnya bukan sekedar produk teknologi yang dalam batas tertentu memang bermanfaat, tetapi juga bidang tata fikir yang sesungguhnya amat berbahaya, terutama pengaruh pemikiran barat ini menjalar ke duania melalui transformasi ilmu, sehingga terjadilah pencampuran konsep bahkan juga cara berfikir di kalangan ilmuan.

Karena kedudukan kaum muslimin berada di pihak yang lemah, maka pengaruh transformasi tersebut menjadi berat sebelah. Intinya sesuatu yang datang dari barat dianggap yang lebih baik, walaupun terkadang tanpa pertimbangan yang matang.

Sering ditemui, ilmuan kita sekarang luar biasa peranannya dalam mengharapkan masyarakat dan bangsanya sendiri, bahkan ilmuan yang berpredikat muslim pun tidak ketinggalan mengikuti jejaknya.³

¹Dr.H.Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I adalah dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur.

² Mahasiswa IAI Qomaruddin Program Pascasarjana

³Imam Bawani, *segi-segi pendidikan islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1999) Hal: 218

Banyak istilah penting kosa kata dasar Islam pada bahasa-bahasa masyarakat muslim, sekarang telah diganti dan diperalat untuk menyampaikan bidang-bidang makna asing, Inilah yang menjadikan sebab kebingungan dalam pemikiran para muslim, semacam suatu pergeseran ke arah pandang dunia non-Islam yang di sebut Naquib Al Attas sebagai “de-Islamisasi”(penyusupan konsep-konsep asing ke dalam pemikiran muslim)

Padahal, hakekat Islam, kerahmatan dan kesemestaan (*rahmatan lil alamin*)berhubungan secara simbolik dengan semangat zaman, yaitu kecondongan pada kebaruan dan kemajuan. Pencapaian cita-cita dan kerahmatan dan ke mestaan sangat tergantung pada penemuan-penemuan baru akan metode dan tehnik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Dengan demikian, keuniversalan Islam mengandung muatan ke modernan. Islam menjadi universal justru karena mampu menawarkan etika modernisasi.⁴ Hal ini sejalan dengan kaidah fiqhiyah *Al Mukhafadlatu Ala Alqadiimi As shalih Wal ahhzu bi Aljadidi Al Ashlah*(melestarikan suatu nilai /tatanan yang sudah ada dan dirasakan masih relevan dan mengambil suatu nilai /tatanan baru yang lebih baik).

Bangkitnya gerakan modernisasi Islam pada setengah abad terakhir ini bukanlah kebangkitan intelektual, ruhania dan kearifan, melainkan hanya menandai dimulainya suatu kerusakan kecendikian masa lampau, perusakan kepemimpinan intelektual dan rohania yang terbesar sistematis, sehingga menyisakan warisan kebingungan kultur, intelektual dan ruhania mereka (golongan modernis). Meskipun mereka memasukkan suatu progam”renovasi bahasa arab “sebagai bagian penting dari progam mereka,nyatanya setelah peninjauan kembali terhadap yang mereka lakukan dan penggarapan konsep-konsep Islam yang terkandung dalam bahasa arab dan mereka melakukan asimilasi konsep-konsep asing dengan menggunakan istilah-istilah dan kata – kata arab untuk melambangkan itulah yang justru membutuhkan renovasi.⁵

Melihat pernyataan di atas tumbuhlah keprihatinan di kalangan pakar intelektual muslim yang merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan jihad intelektual. Salah satunya adalah Syed Naquib Al Attas. Beliau berusaha mengembangkan konsep yang bentuknya benar –benar berwatak Islami, salah satu konsepnya yang ingin ditunjukkan adalah tentang pendidikan.

Sebagai ilmuan pertama yang mengemukakan ide Islamisasi ilmu, beliau menyatakan bahwa pendidikan dalam pengertian Islam pada hakekatnya didefinisikan dengan konsep “*ta’dib* “bukan *ta’lim* maupun *tarbiyah*.konsep inilah yang kemudian ia ajukan pada konfrensi dunia tentang pendidikan Islam pertama dengan makalahnya yang berjudul”**pemikiran-pemikiran awal mengenai sifat ilmu pengetahuan serta defenisi dalam**

4 M.Din Syamsudin,*Etika agama dalam membangun masyarakat madani*, (Ciputat,Kalimah, 2001).Hal:73

⁵Syed M.Naquib Al-Attas *Konsep pendidikan Dalam Islam*, (Kualalumpur,Mizan 1980),hal:33 -

tujuan-tujuan pendidikan” yang diadakan di Makkah tanggal 31 Maret sampai tanggal 8 april 1977.

Karena dirasa tergolong sebagai konsep baru dalam konteks pemikiran Islam dewasa ini, maka konsep tersebut disajikan kembali di depan konferensi Islam tentang pendidikan Islam kedua di Islamabad tanggal 15 Maret sampai 20 Maret 1980.

Terma *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* adalah suatu terma yang disepakati kalangan dunia pendidikan Islam, untuk dijadikan istilah pendidikan Islam, dan yang terbanyak dipakai adalah terma *tarbiyah*. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai kitab, lembaga dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan yang telah ada selama ini, seperti *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, *Kulliyah Al-Tarbiyah* dan *qaumus al-Tarbiyah*. Kemudian terma *tarbiyah* untuk pengertian dan konsep pendidikan ini dipakai oleh para intelektual muslim; seperti: Muhammad Fadhil al-Jamaly, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Abdurrahman Al-Nahlawi, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, dan lain-lain.

Dalam bahasa Inggris, *tarbiyah* disebut *education* atau *educate* dan latinnya *education* dan *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Al-Attas mengkritik orang-orang yang menggunakan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Terma *tarbiyah*, katanya, bukanlah terma tepat dan benar untuk pendidikan Islam, karena perlu segera ditinjau ulang. *Tarbiyah* katanya terjemahan dari kata *education* yang hanya mementingkan fisik material saja sesuai dengan masyarakat, manusia dan negaranya yang bersifat sekuler, karena dalam kajiannya terhadap kitab-kitab klasik ternyata tidak ada yang menggunakan terma *tarbiyah* dengan makna pendidikan, kendati terma *tarbiyah* sebenarnya merujuk kepada Qs. Al-Isra' 24:

وقال رب ارحمهما كما ربياني صغير (الاسراء : ٢٤)

“....Dan ucapkanlah ‘ya Rabbi, kasihanilah mereka berdua (ibu dan bapak), sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu aku kecil,” (QS. Al-Isra':24)

Dan Ayat lainnya adalah ayat 18 surat al-Syu'ara'

قال الم نربك فينا من عمرك سنين (الشعراء : ١٨)

“bukanlah kami telah mengasuhmu dalam keluarga kami, di waktu kamu masih kanak-kanak,” (QS. Al-Syuara:18)

Namun menurut Al-Attas pengembangan dari kata *tarbiyah* itu hanyalah atas dugaan belaka, dan bahkan tidak secara jelas disebutkan di dalam A-Qur'an tersebut, dan tidak ditemukan dalam semua leksikon bahasa Arab, Besar, Ibnu Manzhur memang merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan bentuk-bentuk lain dari akar kata *raba*' dan *rabba*, seperti diriwayatkan oleh Al-Asmai', yang memuat makna yang sama. Maknanya menurut Al-Jauhari,

sebagaimana kata Al-Asma'I berarti memberi makan, memelihara, mengasuh yang berasal dari akar kata *Ghadha* atau *Ghadhwyang* mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan lain sebagainya.

Jadi, *tarbiyah* itu berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan memelihara, membuat menjadikan bertambah dalam pertumbuhan membesarkan. Memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

Selanjutnya, *tarbiyah* tidak hanya untuk *spesies* manusia saja, akan tetapi medan semantiknya meluas ke *spesies-spesies* lainnya seperti mineral, tanaman-tanaman dan hewan, sedang pendidikan dalam Islam khusus untuk manusia. Dengan demikian, jika *tarbiyah* dikenakan juga, pada selain manusia, maka pendidikan tentunya boleh pula dilakukan apad binatang. Jadi kita akan mengenal pula pendidikan ayam, dan bukan peternakan ayam saja, dan itu tidak dapat disangkal bila merujuk ke kamus.

Lebih lanjut Al-Attas menyatakan, terma *tarbiyah* dalam kedua ayat di atas bukanlah dimaksudkan dengan pendidikan. Tindakan *tarbiyah* kedua itu bapak kepada anaknya, bukanlah pendidikan, tapi tindakan *rohma*, kasih sayang, yang mengandung arti pemberian makan kasih sayang, pakaian, tempat berteduh dan perawatan (pemeliharaan). Menurut *kaf al-Taysbihi* perbandingan. Memperbandingkan *irhanhuma (rahmah)* dan *rabbayani (tarbiya)*. Jadi arti harfiyahnya adalah: anugerahkanlah atas mereka ampunan sebagaimana mereka memelihara di waktu kecil. *Tarbiyah (masdarnya rabbair tuhu)* sama dengan *rahma* atau ampunan.

Bila Tuhan yang menciptakan, memelihara, menjaga, memberi, mengurus, memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut *alRabb*, maka kesemuanya itu adalah tindakan-tindakan *rahma* atau kasih sayang. Apabila manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada *keturunannya*, yakni memelihara, menjaga, memberi dan mengurus, maka hal itu dinamakan *tarbiyah*.

Sedangkan kata *nurabbi* (QS. Al-Syura':18) ucapan Firaun kepada Musa as tidak berarti Firaun telah melakukan *tarbiyah* kepada Musa, tapi *tarbiyah* yang dimaksudkan disini berarti membesarkan, tanpa mesti menanamkan pengetahuan dalam proses itu.

Menurut beliau, konsep *ta'dib* yang dimaksud merupakan istilah yang tepat dalam pendidikan, karena istilah tersebut dapat membawa ide yang tepat tentang pendidikan dan proses pendidikan serta sesuai dengan kebutuhan atau prasyarat kebenaran dan tercermin dalam tradisi intelektual dan keagamaan.

Gagasan baru inilah yang menjadikan penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pemikiran pendidikan yang dilontarkan Syed Moh Naquib Al Attas yang ditulis dalam bentuk Jurnal dengan judul: ***Ta'dib Dalam Pendidikan Islam (Analisa Pemikiran Syed Moh Naquib Al-Attas)***.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan-pernyataan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut Naaquib Al Attas
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam dewasa ini
3. Untuk mengetahui letak keunggulan konsep *ta'dib* dibanding konsep-konsep lainnya.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Kajian tentang konsep *Ta'dib* dalam pendidikan Islam ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan yang benar – benar berwatak Islami
2. Diharapkan dapat meningkatkan dan memperkaya wawasan kaum muslimin tentang ilmu pendidikan Islami, khususnya terminologi *ta'dib* dan perbedaannya dengan konsep – konsep lainnya.

D. Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *content analysis*, yakni analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup:

- a. Klasifikasi tanda – tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan tehnik (Kreteria) sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan tehnik analisis tertentu sebagai prediksi⁶

2. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Karena bersifat *library research*, maka data penelitian ini bersumber data dari buku, artikel, jurnal, makalah, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dan dipelajari secara teliti, cermat, kemudian dikaji sesuai dengan pembahasan Jurnal ini.

3. Tehnik analisis data

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik deduktif dan induktif.⁷ Dua tehnik dipakai dalam rangka memperoleh dan menangkap pemikiran Syed. Moh. Naquib Al Attas dalam mengungkapkan istilah *ta'dib* secara utuh dan menyeluruh

Langkah – langkah yang penulis gunakan dalam tehnik analisa ini adalah mendiskripsikan gagasan primer tersebut. Dengan memberikan penafsiran – penafsiran terhadap gagasan yang telah didiskripsikan, kemudian memberikan kritik terhadap gagasan serta melakukan analisis terhadap serangkaian gagasan primer serta diakhiri dengan penyimpulan hasil penelitian.

BAGIAN KE II. TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEPTA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM

⁶Noeng Muhajir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Jogjakarta, Rakh Sarasin 1990, hal : 17

⁷Al Faruqi

A. Konsep *Ta'dib*

Sebelum membahas konsep pendidikan yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Al Naquib Al-Attas secara lebih lanjut, sebaiknya lebih dahulu ditelaah secara kritis istilah yang diasumsikan sebagai mencerminkan konsep dan aktifitas pendidikan islam, yakni *ta'lim*, *Tarbiyah* dan *ta'dib*.

1. Definisi *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata :

yang berarti mengajar / pengajaran **علم - يعلم - تعليماً** ahuan .

Jadi pengertian *ta'lim* / Pengajaran adalah Pemberian ilmu Pengetahuan, sehingga orang yang diajar itu menjadi berilmu pengetahuan atau menjadi seorang berilmu Langgulung merumuskan *ta'lim* sebagai pemindahan pengetahuan dari seseorang yang punya pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.⁸

Padahal ilmu pengetahuan hanya merupakan sebagian saja dari unsur yang hendak ditransformasikan dalam pendidikan,⁹ dan proses pembelajarannya dilakukan dengan mengacu pada penguasaan sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu sesuai isi proses pembelajaran tersebut.¹⁰ Sebagaimana dikatakan *kt. Dierantara* bahwa pengajaran merupakan salah satu usaha mendidik .¹¹

Apabila *pendidikan* Islam diidentikkan dengan istilah *ta'lim*, para ahli mmempunyai beberap[a pengertian yaitu :¹²

- a. Muhammad Rasyid Ridha menta'rifkan *Ta'lim* dengan proses terang misi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Penta'arifan itu berpijak dari firman Allh SWT. Surat Al Baqarah Ayat 31 tentang Tuhan Kepada Nabi Adam AS. sedangkan Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. علم
- b. Syed Muhammad Al Naquib Al Attas memberikan makna at-*ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar Namun At- *ta'lim* mempuyai makna pengenalan tanpa segala sesuatu dalam sebuah system. Dalam pandangan Al Naquib, ada konotasi tertentu yang membedakan antara *ta'lim* dan *tarbiyah* yakni ruang lingkup *ta'lim* lebih universal.

⁸Hasan Lalungung, beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1994) hal : 2

¹⁰Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Tterjemahan Haidar Bagir*, Op-Cit, Hal : 66

¹¹Maksum Mukhtar, MA, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* : Pengantar Prof. Dr. Zakiyah Darodjat, (Cirebon, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal : 12.

¹²Jalaluddin dan Utsman Said, *filsafat pendidikan Islam*, Cet III (Jakata, PT. Graphindo, 1999) hal: 26

- c. Muhammad Athiyah Al-Abrasy memberikan pengertian *at-ta'lim* berbeda dengan pendapatan-pendapat diatas , menurut beliau *at-ta'lim* lebih khusus daripada *tarbiyah*

Sementara itu , Abdul Fatah jalal. Pengarang min *Al usuul at-tarbiyah fil Al-Islami*,berpendapat lain : kata *ta'lim* menurut Fatah merupakan proses yang terus menerus *diusahakan* manusia sejak lahir, sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fatah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW. diutus sebagai mu'allim.

Adapun perbedaan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut :

Segi Perbedaan	Pendidikan Agama Islam	Islamic Sytadies/ Pengajaran Agam islam
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan, Pemaham Ilmu, data-data dan analisa ilmiah tentang : Aqidah , Syari'ah , Akhlq. 2. Pembinaan Sika[p keagamaan 3. Bimbingan Amal keagamaan 	Pe ngetahuan , ilmu, data-data ilmiah / analisa ilmu hanya untuk ilmu
Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah tangga (keluarga) 2. Lembaga Pendidikan Formal/non formal 3. Tempat-tempat ibadah 4. lingkungan Masyarakat 	Lembaga pendidikan formal Lembaga pendidikan keislaman
Yang Berperan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah SWT yang Maha mendidik melalui Hidayah Nya 2. Orang tua/ Ibu? Bapak 3. Para Pendidik Formal/ Non formal 4. Ulama/ Pemimpin Masyarakat 5. Diri Sendiri 6. Masyarakat Muslim 	Guru, Dosen, Guru besar, penelitian dan usaha belajar sendiri
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan, Tauladan, pengawasan, 	Ceramah, Diskusi, seminar, penelitian

	balasan/hukuman, ganjaran 2. Ceramah, diskusi, seminar, penelitian, problem,, problem solving 3. beribadah secara continyu, serta bardo'a 4. Selalu dzikrullah	
Massa	1. Mulai dari memilih calon suami / istri, untuk keturunan 2. Massa dalam kandungan, lahir atau sampai dengan meninggal dunia 3. Masa sebuah Lahir sampai dewasa 4. Dewasa sampai Wafat	Dalm Strata Tertentu, tak tertentu dibatasi oleh waktu / paket

Dalam pengajaran si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerimanya (pelajar) dengan membentangkan, memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu, sehingga timbul gambaran yang jelas apa yang diajarkan itu, yang dinamai sebagai pengertian . Oleh karenanya , pengertian pengetahuan dan ilmuan inilah yang merupakan hasil tertinggi dari pengajaran.

Di dalam Al – Qur'an dijelaskan pengertian pengajaran sebagai berikut :

(البقرة : ٢١) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“ Allah mengatakan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya “
 Pada Ayat yang lain dikatakan :

(العلق : ٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“ Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahui “

Kata pada ayat kedua di atas mengandung pengertian “Pembelajaran atau memberi pengetahuan“ dan tidak mengandung arti ”pembinaan kepribadian“Dalam konteks lain, *ta'lim* masih terbatas pada “pengenalan“ belum sampai pada “pengakuan“, sebagaimana yang telah menjadi unsur dasar konsep pendidikan islam.

Pengakuan di sini dimaksud sebagai “pengikraran penerimaan” atau mewujudkan sehingga benar ada dalam diri seseorang tentang apa yang dikenali. Pengakuan terhadap segala yang dikenali inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu pendidikan dan bila tidak, maka pengenalan saja tidak lain kecuali hanya sebagai suatu pengajaran"تعليم" ¹³

2. Definisi *Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *ربى* berarti : memelihara, mengasuh, mendidik dan menjadikan tumbuh dan bertambah besar. Ibnu Manzhur mencatat “ *Tarbiyah* “ akar kata dari (*ربى*) dan *Rabba*(*ربا*) Sebagaimana diriwayatkan oleh Al- Asma’i yang mengatakan bahwa istilah atau kata. Tersebut memuat makna yang sama.¹⁴ Mengenai makna Al-Jauhari menegaskan bahwa *tarbiyah* berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, yakni dari akar kata *ربى* dan *ربا*, maka ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti : anak-anak, tanaman, dan sebagainya.¹⁵ Dilihat dari penggunaan bahasa arab, secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *raba-yarbu* (*ربى*) yang berarti berkembang. Kedua, kata *rabiya - yarba* (*ربا*) bermakna tumbuh dan yang ketiga, *rabba – yarubbu* (*ربا*) yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memeliharanya atau mendidik. Merujuk ketiga asal kata di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits dalam arti materi dan immateri yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.¹⁶

Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih jauh memberikan catatan yang kritis akan penggunaan istilah *tarbiyah*, Al-Attas melihat bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan islam secara penuh. Karena itu ia menyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan islam, atas dasar paling sedikit tiga argumen.

Pertama, bahwa dalam leksikon utama bahasa arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang dipahami dengan pengertian “pendidikan yang khusus bagi manusia”. Sesuai prespektif islam. Menurut beberapa sumber, pengertian kata *tarbiyah* sebenarnya bermakna umum yaitu mengacu kepada “segala sesuatu yang tumbuh, seperti : anak-anak, tanaman, dan sebagainya”. Pengertian kata *tarbiyah* dengan demikian tidak terbatas pada manusia saja, melainkan meluas pada spesies-spesies lain seperti tanaman dan hewan. Medan simantiknya yang luas ini menyebabkan istilah *tarbiyah* tidak tepat untuk mengartikan pendidikan yang dalam konsep islam hanya berlaku untuk manusia, karena pendidikan adalah sesuatu yang khusus pada manusia dan penggunaan istilah *tarbiyah*

¹³A. Warson Al Munawir, *Kamus arab-indonesia* Op-cit. hal:13-14

¹⁴M. Athiyah Al Abrasi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam. Terjemah bustani Ghani dan Djohar*

¹⁵M. Arifin, *Bmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, bumi alaq,19910h.222

¹⁶Syed Muhammad Naqoid, konsep pendidikan dalam Islam, Terjemahnya Haider Bagir,Op-cit.hal :21

itu dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan makna pendidikan dengan konsep barat “ Education “. ¹⁷

Kedua, sebagaimana digunakan dalam Al-Qur’an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan factor-faktor esensial pengetahuan, intelektual, dan kebijakan yang pada dasarnya komponen-komponen inti dalam pendidikan islam yang sesungguhnya. Dalam salah satu ayat Al-Qur’an disebutkan:

وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا (الاسراء : ٢٤)

“Dan katakan, Tuhanku! Sayangilah mereka sebagaimana mereka telah membesarkanku diwaktu kecil”

Terhadap ayat ini, beliau memahami pada kata *sayang* disini memiliki arti “rahmah” yakni ampunan atau kasih sayang berarti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian, dan tempat berteduh serta perawatan, pendeknya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Lebih tegas beliau menyatakan: Tarbiyah berarti membawa sesuatu kepada sesuatu keadaan kelengkapan secara berangsur, maka kita pahami kelengkapan tersebut sebagai mengacu lebih kepada kondisi-kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual.

Ketiga, walaupun istilah *tarbiyah* biasa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan bukan pada proses penanamannya. Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah “proses penanaman” itu, bukan pada pemilikannya. Untuk mendukung argumen ini, beliau menghubungkan kata *tarbiyah* dengan istilah *robbani* yang berarti orang-orang bijaksana dan terpelajar dalam lapangan pengetahuan mengenai Al-Rabb. Beliau mengutip Sibawaih yang menyatakan bahwa “Alif” dan “Nun” dalam istilah tersebut ditambahkan untuk mengisyaratkan spesialisasi dalam pengetahuan tentang Ar-Rabb sembari mengabaikan cabang-cabang pengetahuan yang lain.

Ibnu Ubaid mengatakan bahwa istilah “*rabbani*” pada hakikatnya bukanlah istilah bahasa arab melainkan istilah ibrani atau siriaie, dan tidak dikenal di kalangan orang banyak kecuali dikalangan para ahli hukum dan ilmuwan. Dalam Al-Qur’an sendiri terdapat tiga contoh yang menyebut kata “*robbani*” dan kesemuanya mengacu pada *robby-robby* Yahudi, yakni:

ولكن كونوا ربيي بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

(العمران : ٨٩)

“Hendaknya kamu menjadi orang-orang *robbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”

¹⁷Abd. Al Rahman Al Nahlawy, Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam (Bandung:Diponegoro 1989)32.

يُحْكَمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِيبِيُّونَ وَ الْاِخْبَارِ
(المائدة : ٤٤)

“Yang dengan kitab itu (Taurat) diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka”.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبِيبِيُّونَ وَالْاِخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْاِثْمَ وَاكْلِهِمْ السَّحْتِ
(المائدة : ٦٦)

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram”.

Kemudian jika kita perhatikan dalam perkembangan sejarah peradaban Islam, Muhammad Munir Mursi menyatakan dalam bukunya “*Al-Tarbiyah al-islamiyah, Ushuluha wa tatawwuruha fi al-Bilad Al-Arabiyyah*”, bahwa kata *tarbiyah* sebetulnya baru muncul pada abad modern. Sejarah masa lalu islam tidak menggunakan kata *tarbiyah* atau derivat lainnya untuk hal-hal yang menyangkut kegiatan pendidikan Islam.¹⁸ Selain itu Muhammad Jamil Khoyyat dalam bukunya “*al-Nazarat al-Tarbawiyah fi al-Islam*” mengungkapkan bahwa kata *tarbiyah* tidak terdapat di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Atas dasar kelemahan-kelemahan konsep *ta’lim* dan *tarbiyah* yang terpaparkan di atas itulah, maka Naquib tidak menggunakan istilah tersebut karena dirasa belum cukup untuk menunjukkan konsep pendidikan, namun beliau menawarkan istilah yang dirasa cukup relevan untuk membawakan gagasan tentang pendidikan dan segala yang terlibat di dalam proses pendidikan yakni istilah *ta’dib*.

B. Deskripsi Umum Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Para ilmuwan pendidikan atau Pedagog Muslim dalam membahas masalah pendidikan menawarkan Tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika system pendidikan Islam. Diantara mereka adalah , Abd Al Rohman Al –Nahlawy.¹⁹Menurutnya tiga istilah itu *Ta’dib*,

¹⁸Hans Wehr, *A. Dictionary Writen Arabic:Arabic English*, ed. J Milton Cowan, (Londong:MacDonald and evens,1979),1201

¹⁹Mustafa Rahmah,*Paradigma Pendidikan Islam*,(semarang:Fajultas Tarbiyah IAIAN Wali Songo bekerja sama degan Pustaka pelajar,2001)61.

Tarbiyah, *Ta'lim*. Namun Hans Wehr, seorang ahli bahasa dalam bukunya mengartikan lafal *Tahdhib* dengan arti yang ada kesamaannya dengan ketiga lafal sebelumnya.²⁰ Oleh karena itu dalam membahas masalah pendidikan dalam Islam harus dikaitkan dengan keempat istilah itu.

a. *Ta'dib*

Lafal *Ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti²¹, yaitu: 1) education (pendidikan), 2) discipline (ketertiban), 3) unishment (hukuman), 4) disciplinary punishment (hukuman demi ketertiban). Nampaknya, lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku.

Meskipun arti lafal *ta'dib* begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebut dalam Al-Qur'an. Barangkali asumsi al-Qur'an tidak menyebutkannya itu adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lafal *Ta'dib* sudah termasuk dalam lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). Penjelasan yang lebih rinci dilaksanakan oleh Rosul Muhammad sebagai pembawa risalah-Nya. Hal ini terbukti dalam sebuah hadits Rosulullah SAW yang artinya: "*Berwasiatlah kepada dirimu dan keluargamu untuk bertaqwa dan didiklah mereka*". (H.R. Bukhori)²².

Berdasarkan hadits diatas seorang sahabat memberikan komentar supaya (seseorang) menyuruh keluarganya auntuk taat kepada Allah dan melarangnya dari perbuatan dosa. Sedangkan menurut sahabat lain, hadits itu menyuruh untk mengajarkan keluarganya tentang kebaikan.

Dari sini jelas bahwa lafal *Ta'dib* esensinya sebagai upaya pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan moral atau akhlaq. Tekanan pada moral ini lebih nampak dari komentar sahabat untuk mengajarkan kebaikan (*Al-Khoir*). *Al-Khoir* ini oleh para ahli bahasa disinonimkan dengan lafal *Al-Ma'ruf* yang sama-sama memiliki arti kebaikan. Namun, *Al-Ma'ruf* itu kebaikannya didasarkan pada rasio (akal manusia), sedangkan *Al-Khoir* ukuran baiknya pada kehendak Tuhan yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.²³

b. *Tarbiyah*

Istilah *Tarbiyah* disini sedikitnya memiliki arti Tujuh macam.²⁴ yaitu: 1). Education (pendidikan), 2). Up Bringing (asuhan), 3) Teaching (pengajaran), 4) instruction (perintah), 5) pedagogy (pendidikan) 6) breeding (pemeliharaan), 7) raising (peningkatan). Istilah *Tarbiyah* itu sendiri dalam kamusnya Mahmud Yunus Arab- Indonesia berasal dari asal kata *Robba-Yarbu* yang artinya tumbuh dan berkembang.²⁵ Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan Al-

²⁰ Al Bukhori, Sahih Al Bukhor Juzz IV (t.t:Dar al FFikr,1981)70

²¹Mustafa, *Paradogma*, 62/

²² Hans Wehr, *Adalah Decteomery*, 1201

²³Yusuf Al Qardahi, *Pendidikan Islam dan madrasah IAIN*

²⁴Abd. Mujib. *Hakikat Pendidikan Islam*. Makalah tidak di publikasikan PPs IAIN Imam Bonjol, 1976.h,2

²⁵Ibnu Mansyur, *Abi Al Fadl al Din Muhammad Mukarrom*. Lisan Al -arab. (Beirut : Dar al ahyat'tt)

Qur'an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, Akal dan akhlaq. Hal ini diantaranya nampak dalam ayat:

قال الم نربك فينا وليدا ولبثت فينا من عمرك سنين (الشعراء : ١٨) .

Artinya: “Fir’aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.(Q.S.Qur’an Surat As Shu’aro’:18)”. Ayat lain yang seirama maksud atau kandungannya adalah:

وقال رب ارحمهما كما ربياني صغير (الاسراء : ٢٤)

Artinya: ”...Dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Q.S. Al Isro’,:24).²⁶

Lafal *Tarbiyah* menurut Al Rozi dalam karya monumentalkan tafsir *Al-Kabir* , berarti pertumbuhan atau pengembangan (Tanmiyah).²⁷. Sehingga Al Qofal sebagaimana yang disetir oleh pengarang tersebut mengatakan bahwa pengajaran (*Ta’lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran kepada anak suoaya berbuat baik kepad kedua oaring tua dalam bentuk perkataan (ucapan), akan tetapi lebih dari pada itu *Ta’lim* ditunjukkan untuk bertindak atau perbuatan supaya seoranag anak sudi mendo’akan orang tuanua supaya diberi rohmat.

Jadi, lafal *Tarbiyah* dalam Al-Qur’an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun, makna pendidikan dalam Al Qur’an tidak terbatas pada aspek koknitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang ua misalnya: akan tetapi pendidikan itu meliputi juga aspek efektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka lebih dari itu, konsep *Tarbiyah* maliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepeduian untuk mendo’akannya supay a mereka mendapatkan limpahan raahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

c. *Ta’lim*

Istilah *Ta’lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jama’(Plural).²⁸ Perbedaan bentuk jama’ itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. *Pertama*, *Ta’lim* dengan pola jama’ *Ta’lim* mempunyai sembilan arti, yakni: 1).information (berita) 2) Adfivice (nasehat) 3)instruction (perintah), 4) direction(petunjuk), 5) teaching (pengajaran), 6) training

²⁶Departement Agama, *Al-Qur’an*,14.

²⁷Mustafa Rahman,*Paradigma pendidikan Islam*, (semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan pustaka pelajar,2001),61.

²⁸ Al-Bukhori, *Sahih al-Bukhori*,juz IV(t.t:Dar al-fikr, 1981),70.

(pelatihan) 7) schooling (pendidikan di sekolah) 8) education (pendidikan), 9) apprenticeship (bekerja sambil dengan) belajar.

Kedua, *Ta'lim* dalam pola jama' *Ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni: 1) *directives* (petunjuk) dan 2) *announcement* (pengumuman).

Lafal *Ta'lim* ini dalam AlQur'an disebutkan banyak sekali. Ayat yang oleh para ahli dijadikan dasar (rujukan) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya dalam ayat:

وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبئوني باسماء هؤلاء ان كنتم صادقين (٣١) قالوا سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم (٣٢)
(البقرة : ٣١-٣٢)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman;" Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. SEungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi Maha bijaksana "(Q.S.Al-Baqoroh 31-32).²⁹

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah pada para mahluk lainnya. Maka proses *Ta'lim* itu hanya abis terjadi pada mahluk berakal. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam arti *Ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi pada obyek didik yang berupa mahluk berakal. Namun, proses *Ta'lim* itu pesan-pesan Allah kepada Nabi Adam AS, sebagai Kholifahnya dimuka bumi untuk mengelola dan memakmurkan serta memanfaatkan hasil budi daya bumi untuk keperluan menuju kebahagiaan dan kemakmuran hidupnya dapat tercapai.

d. *Tahdhib*

Hans Wehr mengartikan lafal *Tahdhib* dalam 10 macam arti.³⁰

1) expurgation (penghilangan yang jelek), 2) emendation (perbaikan), 3) correction atau rectification (pembetulan). 4) revision (perbaikan), 5) training (pelatihan), 6) instruction (perintah), 7) education (pendidikan), 8) upbringing (penumbuhan), 9) culture (kebudayaan), 10) refinement (perbaikan). Meskipun lafal *Tahdhib* begitu tinggi kandungan artinya, namun ternyata tidak satu kalipun kata ini terdapat dalam Al Qur'an. Yang jelas ini menunjukkan pada upaya menjadikan

²⁹ Mustafa, *paradigma*, 62.

³⁰ Hans Wehr, *A dictionary*, 1201.

manusia meningkat kualitas kebaikannya supaya moral dan akhlaaknya menjadi lebih bagus. Dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa keempat istilah itu mengarah pada upaya pendidik yang memiliki titik tekan sendiri sendiri, istilah *Tahdhib* memiili esensi dari sistim pendidikan Islam yang mengarah pada titik tekan perbaikan moral. Hal ini tercermin dari Rosul Muhammad SAW, penyempurnaan akhaq dengan sabdanya:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq."

Dengan demikian nampaklah bahwa keempat istilah ini sesuai dengan misi tujuan pendidikan Islam. Untuk itu, pendidikan Islam memuat pemeliharaan fisik, jiwa, pengembangan daya nalar dan perbaikn moral atau tingkah laku. Sehingga dengan model pendidikan Islam diharapkan bias terbentuk manusia yang paling mulia sebab hasil (output) dari pendidikan Islam haruslah mampu berperan sesuai dengan kemajuan IPTEK, disamping harus menghiasinya dengan nilai-nilai akhlaq(Islami) dari pengertian pendidikan diatas disini akan ditarik sebuah kesimpulan bahwa pandidikan Isalm adalah suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek seluruh kehidupah oleh hambaAllah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek khidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.

C. Tinjauan Etimologi dan Terminologi

1. Tinjauan Etimologi

Dalam al-qur'an tidak di temukan kata *al-tarbiyat*, namun terdapat istilah lain seakad denganya, yaitu *al-rabb, rabbayani, murabby, yurbiy*, dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam khadist hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.³¹

Menurut Mu'jam (kamus kebangsaan ,kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akad kebahasaan,³²yaitu:

- a. ربا : yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini di dasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39 $\text{ربا : يربو : تربية}$
- b. : $\text{ربي : يربو : تربية}$: yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (tara'ra'a')
- c. رب : يربي : تربية : yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.

Menurut Abul A'la al- maududi kata *rabbun* (رب) terdiri dari dua huruf "ra" dan "ba" *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata

³¹ Mustofa al magribi, op. cit. h. 27

⁵² Ibn Manshur, *Abi al-Fadhl al-Din Muhammad Miukarram*, Lisan al-Arab, (Bairut : Dar al- Ahya' tt).

tarbiyah yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan³³

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:

وعلم آدم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبئوني بأسماء هؤلاء ان كنتم صادقي (البقرة: ٣١)

“Dan dia amengajarkan (‘allama) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : “ sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.(Q.S. Al-Baqarah ayat 31).

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat diatas terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya terbatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain efektif.³⁴ ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.³⁵

Istilah *ta'dib* menurut kamus bahasa arab ” *Al-Mu'jam Al-Wasith*” biasa diterjemahkan dengan “ palatihan atau pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

- 1) *Ta'dib* berasal dari kata dasar “*adaba ya'dubu*” yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) *Ta'dib* berasal dari kata “*adaba ya'dibu* “ yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.³⁶

Kata *addaba* (أدب) yang berarti mendidik menurut Ibnu Manzur. Merupakan padanan kata ‘*allama* (علم). Dan oleh az-Zajjaz dikatakan

⁵³Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Bairut: Dan Fikr, tt) juz ke-1.h. 30

³⁴Abdul Rahman Abdullah, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisi ha* (Damaskus : Dar Al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965, h. 27)

³⁵Rashid Ridho, *Tafsir AlManar, 1373 H*)juz 1,h.262

⁵⁵ Al-Mu'jam Al-Wasith-Kamus Arab (Jakarta: Angkasa, tt) h. 19

sebagai cara tuhan maengajar nabinya. Masdar addaba yakni ta'dib yang telah diterjemahkan sebagai pendidikan yang punya arti sama, dan kita dapat rekanan konseptualnya di dalam istilah ta'lim.³⁷

Pada masa sekarang istilah yang paling populer yang dipakai orang adalah *tarbiyah* karena menurut m.Atiyah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman instuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan islam disebut tarbiyah islamiyah.

2. Tinjauan Terminologi

a. Tarbiyah

Musthafa al-Maraghi membagi kegiatan *At-Tarbiyah* dengan dua macam. Pertama: tarbiyah kholqiyah, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar bisa dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *Tarbiyah Diniyah Tahdzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi berdasarkan pembagian tersebut maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia dan akhirat serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan tuhan.³⁸

Al-Abrashi, memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, (akhlakunya), teratur pikirannya halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.³⁹

b. Ta'lim

Menurut rasyid ridlo adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama tuhan kepada adam as.⁴⁰ kemudian menurut al-maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap sebagaimana tahapan adam as. mempelajari, menyaksikan, menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh allah kepadanya.⁴¹ Ini berarti bahwa al'ta'lim mencakup aspek kognitif belaka belum mencapai domain lainnya.⁴²

³⁶ Abdul Rahman Abdullah, *op. cit.*, h. 31

³⁷ Musthafa Al-Maraghi, *op. cit.* h. 27

³⁸ Muhammad Athiyah al-Abtasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 3, (Dar alFikr al-Arabi, tt), h. 100

⁴¹ Musthafa al-Maraghy, *op. cit.*, h. 82

⁴² Konklusi tersebut didasarkan atas term allama dalam Q.S al-Baqarah ayat 30, pada ayat tersebut terdapat kata allama yang dikaitkan dengan 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam

c. *Ta'dib*

Menurut an-naqwib al-Attas, al-ta'dib adalah pengenalan dan apengakuan tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁴³ Pengertian ini didasarkan atas sabda nabi saw, sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه السمعي)

Artinya: “tuhan telah mendidiku sehingga menjadi baik pendidikanku”

a. *Al-Riyadhah*

Al-Ghazali yang menawarkan istilah al-riyadah baginya, aal-riyadhah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.⁴⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan al-riyadah untuk fase kanak-kanak sedang untuk fase yang lain.

D. TA'DIB DAN PENDIDIKAN DEWASA INI

A. Konsep pendidikan dewasa ini

Dewasa ini, dunia pendidikan Islam telah banyak dipengaruhi oleh berbagai etika, hingga memberi dampak negatif terhadap sistem pendidikan dan kehidupan umat Islam. Hal ini antara lain karena etika kurang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan hingga terjadi kemerosotan moral dan terjadi pergeseran sumber rujukan akhlak dari sumber yang Islami ke sumber-sumber yang bukan Islami.⁴⁵ Khususnya peranan dari keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam konsep pendidikan dewasa ini. Dimana klasifikasi peranannya adalh sebagai berikut :

a) Peran keluarga

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistim sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial),keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaaan.

Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak – anak

As.diakhiri dengan kegiatan evaluasi.Evaluasi yang dimaksud lebih mengarah pada evaluasi kognitif, sebab Adam hanya diseruakn menyebutkan nama-nama benda yang diajarkan. Dengan begitu maka al-ta'lim sangat terbatas secukupnya.

⁴³Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1988, h. 66

⁴⁴Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak* Imam al-Ghazali,(Surabaya: al-Ikhlash,1981), h. 74

⁴⁵Isma'il Rajih al-faruqi, *islamisasi pengetahuan*, (Bandung Pustaka, 1984)hal:XI

sangat bergantung kepada orangtua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun intelektual, social, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua sumbangan keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara – cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berjalan, berdo'a, sungguh – sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.⁴⁶
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa – gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bias dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan;
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya;
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kela sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain;
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran dalam tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinou di kembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori – teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

b) Kerja sama antara keluarga dengan sekolah

⁴⁶M. Naguid Al Atlas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung, Mizan, 1980)

Di dalam UU no 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Sementara itu, dalam GBHN 1993 dinyatakan:

“Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan maupun antar sector pendidikan dengan sector pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas – luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional”³

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antar orang tua dan sekolah (pendidik).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir – akhir ini seringkali terjadi tindakan – tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menipakan kesalahan kepada sekolah.

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman – pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak di sita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil riset bahwa pekerjaan guru, (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila ia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerjasama orang tua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah.

Apa – apa yang di bawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar – benar di sadari dan diketahui oleh pendidik.

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Berikut ini beberapa contohnya:

1). Adanya Kunjungan Ke rumah Anak Didik

Pelaksana kunjungan ke rumah anak didik ini berdampak sangat positif, diantaranya :

- a. Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
 - b. Kunjungan tersebut memberikan kesempatan kepada si pendidik melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah – masalah yang di hadapinya dalam keluarga.
 - c. Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara menghadapi masalah – masalah yang sedang dialami anaknya (kalau anaknya bemasalah).
 - d. Hubungan antara orang tua dengan sekolah akan bertambah erat.
 - e. Kunjungan dapat memberi motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan lebih kerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
 - f. Pendidik mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin ia ketahui.
 - g. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dan orang tua.
- #### 2). Diundangnya Orang Tua ke Sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang disenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan positif sekali bila orang tua diundang untuk datang ke sekolah. Kegiatan – kegiatan dimaksud umpamanya kelas meeting yang berisi perlombaan – perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak dalam berbagai bidang, pameran hasil kerja kerajinan tangan anak, pemutaran film pendidikan, dan sebagainya.

Seharusnya undangan terhadap orang tua ke sekolah ini minimal dilaksanakan satu kali dalam setahun.

3) Case Conference

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digukan dalam bimbingan konseling. Peserta konseling biasanya ialah orang yang mau membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orangtua anak didik, guru-guru , petugas bimbingan yang lain,dan para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan seperti sisial worker dan sebagainya.Konferensi biasanya dipimpin oleh orang yang paling

mengetahui persoalan konseling khususnya tentang kasus yang dimaksud.

Semua data dari "commulative record" anak didik dipergunakan kalau memungkinkan di demonstrasikan. Materi dari pembicaraan di dalam konferensi bersifat Confidential (dijaga kerahasiaannya), sesuai dengan sifat kerahasiaannya proses bimbingan dan konseling.

Konferensi tersebut bertujuan mencari jalan yang saling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Biasanya hasil konferensi akan lebih baik karena data dikumpulkan oleh beberapa orang, serta interpretasi, analisis, dan penentuan diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.

4) Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah ialah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi dimaksud merupakan kerjasama yang paling terorganisasi antara sekolah atau guru dengan orang tua murid.

Sampai sekarang, organisasi ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama karena disesuaikan dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat pada mulanya organisasi ini bernama Perkembangan Orang tua Murid dan Guru (POMG), kemudian jadi berubah menjadi Persatuan Orang tua Murid (POM), Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), dan sekarang dikenal dengan komite sekolah.

5) Mengadakan Surat Menyurat antara Sekolah dan Keluarga

Mengadakan Surat ini diperlukan terutama pada waktu – waktu yang sangat diperlukan bagi pendidikan dan perbaikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering membuat keributan, dan sebagainya.

Surat menyurat ini juga sebenarnya sangat baik bila dilakukan oleh orang tua kepada guru atau langsung ke kepala sekolah atau madrasah untuk membantu keadaan anaknya di sekolah.

6) Adanya Daftar Nilai atau Raport

Raport yang biasanya dipakai setiap semester kepada para murid ini dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Sekolah dapat memberi peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raportnya anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

Demikian beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjalin kerjasama antara sekolah dengan keluarga. Semua bentuk kerjasama tersebut sangat besar manfaat dan artinya dalam memajukan

pendidikan sekolah pada umumnya, dan anak didik pada khususnya.

c) **Hubungan Masyarakat dengan Sekolah**

Masyarakat yang disamakan dengan istilah *community* atau *society*, dicitakan sebagai : " *A Community is group or a collection of groups that in habits a locality* ".⁴⁷ Menurut pengertian ini masyarakat satu kelompok atau sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah.

Sementara itu, Prof. Robert W. Richey memerikan batasan tentang masyarakat sebagai berikut : " *The Term Community Refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make the in habitans some what aware of them selves a group* ".⁵

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak (yang relatife) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok).

Demikian pengertian tentang masyarakat yang diberikan para ahli. Meskipun masih banyak pengertian lain, tetapi pada dasarnya tidak terlalu banyak berbeda. Yang jelas masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia , dimana di dalm masyarakat berlangsung proses kehidupan social, proses antar hubungan, dan interaksi.

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkunagn pendidikan non formal yang memberikan pendiidkan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis.

Antara masyarakat dengan pendidikan punya keterkaitan yang saling berkaitan dan saling berperan. Apalagi pada zaman ini, setiap orang selalu menyadari akan peranan dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat bercita – cita dan aktif berpartisipasi untuk membina pendidikan.

Mohammad Noor Syam, dalam bukunya Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.⁴⁸

Sementara itu, Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa hubungan antar sekolah (pendidikan) dengan masyarakat paling tidak, bisa dilihat dari dua segi berikut.⁴⁹

⁴⁷ Isma' il Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung Pustaka, 1984)

⁴⁸ Imam Bawani, *sego-segi Pendidikan Islam* (Surabaya, Al Ikhlas.1870.hal 78)

⁴⁹ Syed Muhammad Al Naquid Al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*.Op.Citn hal 9

1. Sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini, berarti keduanya, yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat – pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang fungsional.

a. Fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat.

Pengalaman pada berbagai macam kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan serta aktifitas – aktifitas lainnya di tengah ke semuanya membawa pengaruh terhadap fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang. Kondusif tidaknya dan positif tidaknya seseorang di lingkungan masyarakat tidak dielakkan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan di sekolah.

Karena hal itulah, maka sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang ditengah–tengah masyarakatnya, antara lain bisa dilakukan denganmelalui fungsi layanan konseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga – lembag lainnya di masyarakat. Sebaliknya, partisipasi secara sadar dari seseorang untuk senantiasa belajar dari lingkungan masyarakat, sedikit banyak juga ditentukan oleh tugas – tugas belajar serta pengarahan belajar yang dilancarkan di sekolah.

b. Fungsi pendidikan di sekolah akan di pengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber – sumber belajar di masyarakat.

Kekayaan sumber – sumber belajar di tengah masyarakat seperti adanya perpustakaan umum, adanya musium, adanya kebun binatang, adanya peredaran dan majalah serta sumber – sumber belajar lainnya, disamping berfungsi sebagai medium pendidikan bagi masyarakat luas, sumber – sumber tersebut juga bisa berfungsi pula untuk didayagunakan bagi fungsi pendidikan sistem persekolahan.

Pendayagunaan sumber – sumber belajar di masyarakat bagi kepentingan fungsi pendidikan di sekolah, peningkatannya bisa dilakukan dengan jalan penentuan strategi belajar mengajar yang mengaktifkan keterlibatan siswa didalam mengkaji sumber – sumber belajar di lingkungannya. Sebaliknya, gerakan – gerakan pendidikan produk atau *out put* persekolahan dengan sendirinya menjadi sangat penting dan diperlukan.

d) Peran masyarakat terhadap pendidikan

Sebagaimana yang ditemukan terdahulu, bahwa masyarakat yang merupakan lembaga ketigasebagai lembaga pendidikan, dalam konteks penyelenggaraan pendidikan itu sendiri besar sekani perannya. Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta mesyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangan diharapkan

pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu, sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktifitas yang menyangkut masalah pendidikan. Apa lagi bila dilihat dari materi yang diajarkan, jelas kegiatan pendidikan baik yang termasuk jalur pendidikan sekolah maupun yang jalur pendidikan luar sekolah, berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan berlangsung.

Berikut ini adalah beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan (sekolah).

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita – cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung – gedung museum, perpustakaan, panggung – panggung kesenian, kebun binatang dan sebagainya.
4. Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan – keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang – orang yang punya keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya.
5. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Disamping buku – buku pelajaran, masyarakat memberi bahan pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alami industri, perumahan, transportasi, perkebunan, pertambangan dan sebagainya.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Untuk itu, sekolah perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber – sumber pengetahuan yang ada di masyarakat dengan alasan sebagai berikut :

1. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (*first hand experience*) sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang kongkret dan mudah diingat.
2. Pendidikan membina anak – anak yang berasal dari masyarakat, dan akan kembali ke masyarakat.
3. Di masyarakat banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya.

4. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan orang – orang yang terdidik dan anak didikpun membutuhkan masyarakat.⁵⁰

BAGIAN YANG KE III.

A.KONSEP *TA'DIB* DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD AL NAQUIB AL ATTAS

a. Definisi *Ta'dib*

Untuk memperoleh pengertian tentang *ta'dib* yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, maka definisi *ta'dib* disini dijelaskan sebagai berikut :

Kata *ta'dib* berasal dari kata

أدب – يؤدب – تَأْدِيب

Yang berarti “mendidik, melatih, berdisiplin, menghukum mengambil tindakan”.⁵¹

Menurut Naquib, bahwa *ta'dib* berasal dari kata dasar “*adab*” yang berarti disiplin tubuh, jiwa dan ruh.⁵²

Disiplin disini menegaskan akan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmani, intelektual, dan ruhaniyah. Jadi, *adab* dalam pengertian disini adalah pencerminan kearifan.

Sebagai seorang ahli bahasa, filsafat, sekalligus *pendidikan*, dan sejak 4 Oktober 1991 dikokohkan sebagai Direktur ISTAC (*international institute of Islamic thought and civilization*), Naquib mendasarkan analisisnya atas konsep semantic dan hadits Rasulullah SAW, riwayat Ibnu Mas'ud ketika Al-Qur'an digambarkan sebagai undangan Allah untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, dan ketika sangat dianjurkan untuk mengambil bagian dengan cara memiliki pengetahuan yang benar tentangnya, sebagai berikut

ان هذا القرآن مأدبة الله في الأرض فتعلموا في مأدبته (رواه ابن مسعود)

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah (undangan) perjamuan Allah diatas bumi,maka belajarlah dari perjamuannya”(HR.Ibnu Mas'ud)

Adapun *ta'dib* yang berasal dari kata أدب yang berarti mendidik, dimana oleh Az-Zajjaj sebagaimana dikutip Naquib dalam bukunya, konsep pendidikan islam, dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar nabinya. Dalam hadits diungkapkan :

أدبني ربي فأحسن تأديبي (رواه السمعي)

⁵⁰Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan)*, Jakarta, Rajawali Pers.1999)Hal. 20

⁵¹ Ibid,375

⁵² Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta:Hidakarya Agunghg,1990 M/1411 H.

“Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Hadits inilah yang dijadikan dasar dari konsepnya tentang pendidikan. Dari hadits tersebut, Naquib menguraikan sebagai berikut: “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengetahui dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah dia tanamkan ke dalam diriku tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempa-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya telah membuat pendidikanku yang paling baik.

Oleh karena itu, adab atau *ta'dib* dipakai Naquib dalam pendidikan Islam. Dengan dipakainya istilah “*ta'dib*” dalam pendidikan islam, maka menurutnya yang dimaksud pendidikan islam adalah :

“Pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniyah intelektual maupun ruhaniyah seseorang”.

Kata “pengenalan dan pengakuan” dalam definisi di atas dijelaskan Naquib sebagai berikut: Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenalnya, sedangkan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan itu (amal) yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan saja tanpa pengakuan adalah kecongkakan, karena “Haqq” pengakuanlah untuk diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka, karena Haqq pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah Bathil, karena dalam islam tidak berarti apa-apa tanpa amal yang menyertainya begitu juga amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya.⁵³ Hal yang dimaksud adalah tugas dan kewajiban yang mengikat sesuai dengan peryaratan hakikat dan kebenaran.

Penekanan pada bab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (‘ilm) dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Karena itulah maka orang-orang bijak, cendekiawan islam mengkombinasikan ‘ilm dengan amal dan adab, dan menanggapi kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan.

Naquib juga tidak lupa menjelaskan tujuan pendidikan yang dikemukakannya. Beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “menghasilkan manusia yang baik”. Jadi manusia yang telah menjalankan adab dalam dirinya akan mewujudkan dirinya sebagai manusia yang baik. Manusia oleh Naquib didefinisikan sebagai binatang rasioanal,

Sedangkan seorang muslim mendefinisikan sebagai الحيوان الناطق yang dalam hal ini Nathiq berarti rasional.

⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-uran dan terjemahnya*, (Bandung: gema risalah Press, 1989) 574.

Istilah *Nathiq*, yang bermakna dasar “Pembicaraan” manusia, merupakan ekspresi lahiriyah yang bisa dilihat dan didengar dari hakekat yang lebih dalam, sedang yang tidak terlihat akal (yakni suatu sifat dalam yang mengikat sarana kata-kata) sehingga dengan diri rasional (الحيوا الناطق) dapat memahami dan membedakan dari kepalsuan. Dengan menunjukkan pengertian di atas, maka manusia disini merupakan suatu “pribadi rangkap”. Selanjutnya Naquib mengatakan bahwa tujuan sejati manusia adalah menjalankan ibadah kepada Allah:

وما خلقت الجنّ والانس الا ليعبدون (الذریت : ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku”.

Sebagai kewajibannya adalah taat kepada Allah, hal ini sesuai dengan sifat yang hakiki (fitrah) yang diciptakan Allah SWT. Baginya:

فطرة الله التي فطر الناس عليها (الروم : ١٣)

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

Sedangkan tugas manusia adalah sebagai wakil Tuhan dibumi.

اني جاعل في الارض خليفة (البقرة : ٢٠)

“Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai kholifah dimuka bumi ini”.

Karena itulah manusia memiliki kesempurnaan dibanding makhluk lain, sebagaimana firman Allah:

ولقد كرمنا بني ادم وحملناهم في البر والبحر ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا (الاسراء : ٧٠)

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan lautan, kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Al-isro’:70)

Seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim El Khouli dan kawan-kawannya, bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran, perasaan dan akal fikiran, panca indranya menuntun dia untuk mengetahui fakta-fakta dan bukti agar dia dapat mencapai kebenaran terakhir dan kemudian dia akan mempunyai bentuk yang sebaik-baiknya seperti Allah menciptakannya.

Selanjutnya, kata-kata “baik” dalam konsep manusia yang baik menurut Naquib berarti tepat sebagai manusia “adab” dalam pengertian meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Jadi tujuan pendidikan

islam yang dimaksud Naquib dititik beratkan pada pembentukan pribadi individu. Namun hal ini tidak berarti terbentuknya sebuah masyarakat yang baik bukan tujuan, karena masyarakat terdiri atas perseorangan-perseorangan, maka membuat sikap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang berarti pula menghasilkan masyarakat yang baik.

Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dan baik, menghindari suatu perbuatan tercela, dan mengungut Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه احمد والبيهقي

(

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Kholifah Abu Bakar Ash-Shidiq berkata pula pada Rasulullah: “Saya telah mengunjungi berbagai kabilah Arab, telah mendengar orang-orang fasik dan pandai bicara diantara mereka, tapi saya tidak melihat atau mendengar orang yang seperti Engkau. Siapakah gerangan yang mendidikmu? Dijawab oleh Rasulullah:

“Tuhanku mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Jiwa dari pendidikan islam ialah pendidikan moral dan akhlak. Para ahli pendidikan islam sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan ialah tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Hal ini tidak berarti mengurangi perhatian kepada pendidikan jasmani atau pendidikan akal, tapi berarti memperhatikan masalah-masalah pendidikan moral ini seperti juga seperti pendidikan jasmani, akal dan ilmu. Seorang anak kecil membutuhkan fisik yang kuat, akal yang kuat, akhlak yang tinggi sehingga ia dapat mengurus dirinya, berfikir sendiri, mencari hakekat, berkata benar membela kebenaran, jujur dalam amal perbuatannya, sedia mengorbankan kepentingan sendiri untuk kepentingan bersama, berpegang pada keutamaan dan menghindari sifat-sifat tercela.

Ahli-ahli pendidikan islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan islam adalah bukan sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan

mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat serta moral yang tinggi adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan islam dan bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih baik dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan bermoral tinggi, sopan santunnya islamiyah, tingkah laku yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai dengan keikhlasan.⁵⁴

Sementara itu Zakiyah Daradjat merumuskan tujuan pendidikan islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak islam, beriman, bertaqwa, dan menyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam perbuatan dan seluruh tingkah lakunya sehari-hari.⁵⁵

Lain halnya dengan Al-Ghozali yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan pangkat-pangkat dan bermegah-megah dengan kawan. Jadi tujuan pendidikan yang dimaksudkan Al-Ghozali itu tidak keluar dari Pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupannya. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusak pula tatanan kehidupan ini.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam Se-Dunia tahun 1980 di Islamabad oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah :

“Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individu, maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasikannya ketundukan kepada Allah SWT baik dlam level individu, komunitas, dan manusia secara luas”⁵⁶

Banyak kasus terjadi dalam kehidupan kita ini berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidak-adilan, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya. Adalah sebagian besar karena semakin lunturnya akhlak, moral dan etika.

Manusia dengan kemajuan science dan tehnologi serta peradaban-peradaban sekulernya semakin menjauh dari ajaran akhlak, moral dan etika

⁵⁴ Ibid,428

⁵⁵ Lafad Rabbayani dalam ayat diatas berarti do'adalah seorang anak kepada Allah semoga berkenan memberikan kebaikan kepada kedua orang tuanya sebagaimana mereka berbuat baik dalam merawat dan mendidiknya (diwaktu kecil). Lihat Fakhr alDin Al Razi. Al-Tafsir al Kabir wa Mawatih al-Ghaib, vol.2-.

⁵⁶ Muhaimin, MA_Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Op-Cit, hal:163

yang telah ada dan diakui baiknya bahkan cenderung menganggap akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu tuduhan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Apabila sudah demikian, maka kehidupan manusia akan terancam. Untuk itu, gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan dikembangkan pada setiap insan melalui berbagai sektor pendidikan.

Bagi Asy-Syaibani, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak dengan mencapai tingkat akhlak Al-Karimah sesuai ayat-ayat Qur'an :

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة (الاحزاب : ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosullullah itu suri tauladan yang baik”.

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai factor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunis dan di akhirat.

Dari beberapa pendapat diatas, kurang lebih mereka memiliki pandangan yang sama dengan Naquib tentang tujuan pendidikan Islam yakni terwujudnya kebahagiaan dan insan kamil. Hal ini menandakan bahwa dalam pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas, tidak seperti di Barat. Sebagaimana diungkapkan Naquib :

Tujuan mencari pengetahuan alam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban barat menghasilkan warga Negara yang baik. Baik dalam konsep manusia yang berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan disini yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.⁵⁷

Sebagaimana tertuang dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 4 dimana tujuan pendidikan Islam merupakan penjabaran dari bunyi

Undang-undang tersebut yakni pendidikan nasionalnya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemsyarakatan dan kebangsaan.

Mengenai tujuan pendidikan sebagaimana telah dipaparkan diatas, pada puncaknya adalah menjadikan manusia yang baik, demikian pula sistem pendidikan harus pula mencerminkan manusia bukan Negara. Perwujudan paling tinggi sempurna dari system pendidikan manusia menurut Naquib adalah Universitas dan mengingat dalam Universitas sistematisasi, pengetahuan yang paling sempurna itu dirancang untuk mencerminkan universal. Maka, mestilah ia juga merupakan pencerminan dan bukan sekedar

⁵⁷Departemen Agama, Al-Qur'an, 14

manusia apa saja melainkan manusia universal atau sempurna yang dalam hal ini dikenali sebagai ()

Universitas modern yang berasal dari model-model barat tidak mencerminkan manusia melainkan lebih mencerminkan Negara sekuler. Hali ini terjadi karena di dalam peradaban barat atau peradaban-peradaban selain Islam tidak pernah ada seorang manusia sempurna yang bisa menjadi model untuk ditiru dalam hidup dan bisa dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Hanya dalam Islam dan itu pada diri pribadi suci Nabi SAW. sajalah manusia universal atau sempurna.

Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia saja, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model sebagaimana tersempurnakan di dalam diri pribadi suci Nabi SAW. Jadi, universitas Islam itu mesti mencerminkan Nabi SAW. Dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia laki-laki dan perempuan yang mutunya sedekat mungkin menyerupai beliau. Masing-masing sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya untuk menghasilkan laki-laki dan perempuan yang "baik". Untuk menghasilkan laki-laki dan perempuan yang beradab, sesuai dengan tiruan dia y'bang bersabda: "*Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik*".

Manusia adalah jiwa sekaligus jasad sekaligus juga wujud jasmaniah dan rohaniah serta jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai suatu kesatuan dan dengan adanya saling keterkaitan antar fakultas rohaniah dan fakultas jasmaniah serta indranya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya didalam dunia ini.

Untuk menyesuaikan konsep *Ta'dib* sebagaimana dipaparkan Naquib yang cukup relevan untuk membawakan konsep pendidikan yang tidak hanya khas Islam tetapi juga mampu membawa kita pada pengenalan dan pengakuan pada kita pada tempat yang tepat sesuai tatanan kemanusiaan yang didasarkan pada kriteria Al Qur'an dan tercermin dalam Sunah Nabi. Hal inilah sebagai jawaban terhadap kebutuhan masa kini akan pemikiran kreatif yang berhubungan dengan pengetahuan dan pendidikan serta barang kali merupakan usaha perumusan dan konseptualisasi pertama dalam jenis ini yang biasa ditemukan dalam ,kontek ,pemikiran intelektual dan keagamaan muslim masa ,kini.⁵⁸ Namun sayang, kiranya penerapan istilah *Ta'dib* masih menunggu waktu, sebab pada kenyataannya menunjukkan bahwa di negara-negara berbahasa Arab sendiri masih digunakan istilah *tarbiyah*, ta'lim dan Al ma'arif untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam. Untuk itu, perlulah kita kembangkan diskusi dan pembahasan intensif agar didapatkan suatu keseragaman bahasa di dalam dunia Islam untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam dan salah satu upayanya antara lain, di selenggarakan konferensi dunia tentang pendidikan Islam. Dalam konferensi tersebut boleh

⁵⁸ Mustofa al magribi, op. cit. h. 27

di katakan sudah dapat dikemukakan dan dirumuskan pemikiran tentang falsafah dunia tentang pendidikan Islam yang selaras dengan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan modern selanjutnya hasil-hasil tersebut telah pula di publikasikan dalam bentuk rekomendasi konferensi.

BAGIAN YANG KE IV. ANALISA

Dalam bab ini penulis menga analisa secara ringkas pengertian-pengertian dasar dan relasional istilah-istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* dengan mempresentasikan dalam wacana.

Dalam pemaparan pada bab II telah dijelaskan struktur-struktur konseptualnya yang secara khas berbeda, demi menetapkan kecocokan mereka terhadap persyaratan-persyaratan keadilan dan kebijaksanaan serta untuk memutuskan mana yang paling kena dalam mendefinisikan pendidikan dan proses pendidikan dalam kontek Islam. menetapkan kecocokan mereka terhadap persyaratan-persyaratan keadilan dan kebijaksanaan serta untuk memutuskan mana yang paling kena dalam mendefinisikan pendidikan dan proses pendidikan dalam kontek Islam.

Sakarang mesti kita simpulkan bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran. Jadi lebih sempit dari pendidikan, sedangkan *tarbiyah* terlalu luas penggunaannya tidak hanya pada manusia saja tetapi tumbuhan juga. Penonjolan kuantitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam kasus *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari rasa kasih sayang.

Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *ta'lim* dan *ta'dib* sekaligus untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.

Konsekwensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adat yang berarti hilangnya keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan yang kesemuanya itu terjadi dikalangan muslimin masa kini.

Berkenaan dengan masyarakat dan umat, kebingungan dan kesalahan dalam "pengetahuan" tentang Islam, serta pandangan tentang hakikat dan kebenaran dalam Islam menimbulkan kondisi yang memungkinkan pemimpin yang palsu dalam segala bidang kehidupan bisa tampil dan tumbuh subur dan menimbulkan kondisi kedzaliman. Mereka mempertahankan kondisi ini karena hal itu akan menjamin kelangsungan kemunculan pemimpin-pemimpin seperti mereka untuk menggantikan mereka pergi, dan dengan demikian mempertahankan dominasi mereka atas urusan-urusan umat.

Secara ringkas dapat dikatakan secara urut bahwa dilema umum kita masa kini ditimbulkan oleh:

1. Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan yang pada gilirannya menciptakan kondisi

2. Hilangnya adab di dalam umat, kondisi yang ditimbulkan akibat 1 dan 2
3. Bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang abash dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar-standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan, yang mempertahankan kondisi tersebut pada no.1 di atas, dan menjamin pengendalian yang berkelanjutan atas urusan-urusan umat oleh pemimpin-pemimpin seperti mereka yang menguasai seluruh bidang kehidupan.

Semua akar dilema umum kita di atas saling bergantung dan beroperasi dalam sebuah lingkaran setan. Tetapi penyebab umumnya adalah kekacauan dan kesalahan dalam hal ilmu. Dan untuk memecahkan lingkaran setan dan menyembuhkan masalah yang gawat ini, pertama sekali kita mesti bisa mengatasi masalah hilangnya adab, karena tidak akan ada pengetahuan yang benar yang bisa ditanamkan tanpa adanya prakondisi adab di dalam diri orang yang mencari dan menerimanya. Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu yang mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada segala tingkatan yang sama, juga pengacauan keteraturan alam, sebagaimana telah diatur sesuai dengan maratib (tingkatan) dan derajat mereka, perusakan otoritas yang sah dan mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan. Pemecahan atas masalah ini akan ditemukan di dalam pendidikan sebagai proses *ta'dib*.

Diantara masalah-masalah yang berkaitan secara erat dengan masalah yang disebut pada paragraph di atas adalah masalah yang berkenaan dengan konsep adab sendiri. Pertanyaan bisa diajukan mengenai mengapa, jika adab memang merupakan pusat masalah pendidikan dan proses pendidikan, *ta'dib* tidak ditemukan jauh lebih dini dan dipakai untuk mengartikan "pendidikan" dalam arti yang kita maksudkan di sini. Jawaban atas pertanyaan yang penting ini adalah sebenarnya tidak bisa kita katakan bahwa istilah *ta'dib* untuk mengartikan pendidikan dalam artian Islam, belum pernah ditemukan sebelumnya atau diterapkan secara demikian. Malah sebaliknya, bisa kita dapati alasan untuk mempercayai bahwa, sejak periode-periode yang paling dini dalam sejarah Islam, adat telah banyak melibatkan dalam sunnah Nabi SAW. Dan secara konseptual terlebur dalam ilmu dan amal. Para muslim salaf diberitahukan bahwa Nabi SAW adalah perwujudan keutamaan akhlak, sehingga ia telah dan akan terus menjadi contoh yang terbaik. Nabi sendiri mengatakan dalam hadits yang telah dikutip sebelumnya, bahwa Allah menanamkan adab ke dalam dirinya dan dengan demikian menjadi *ta'dibnya* yang paling baik. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa para muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep adab yang telah terislamkan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan Islam. Secara historis sebenarnya pergerakannya itu bisa dilihat sebagian yang sudah berkembang selama masa ummayyah, ketika adab secara bertahap dipandang sebagai mencakup semua kesusastraan dan kebudayaan orang-orang arab. Kemudian selama masa Abbasiyah dan dengan dicapainya pengislaman sebagian besar dunia, adab dikembangkan lebih lanjut

sehingga meluas melebihi kebudayaan dan kesusastraan arab dan mencakup pula ilmu-ilmu dan disiplin-disiplin kemanusiaan dan masyarakat-masyarakat muslim lainnya, terutama orang-orang Persia dan bahkan memasukkan pula ke dalam jelajahnya kesusastraan, ilmu dan filsafat peradaban-peradaban lain seperti India dan Yunani. Tetapi selama masa Abbasiyah ini pulalah dimulai pembatasan arti adab yang telah terislamkan, yang sesungguhnya sedang dalam proses untuk mengungkapkan dirinya. Tidak syah lagi hal ini antara lain diakibatkan oleh terjadinya pengotaan serta hadirnya administrasi dan birokrasi. Adab menjadi terbatas pada belles letters (kesusastraan) dan etiket profesional dan social. Sampai hari ini, makna adab yang terbatas ini dipergunakan sedemikian, sehingga tidaklah mengejutkan jika para penganjur pemikiran modernis seakan-akan tidak menyadari pengertian asli konsep adab sebagai suatu konsep Islam yang berkenaan dengan pendidikan dan proses pendidikan, dan merasakan kepentingan untuk menempatkan ta'lim dan tarbiyah pada tempat ta'dib dan menyebarkan penggunaannya dalam dunia muslim. Hampir seribu tahun yang lalu Al-Ghozali telah menunjukkan bahwa betapa kekacauan dalam ilmu-ilmu Islam disebabkan oleh pembatasan makna-makna asli istilah-istilah pada makna-makna yang tidak dimaksudkan oleh orang-orang Islam selama masa-masa dini sejarah Islam. Dia mendaftar lima istilah fiqih, 'ilm, tauhid, tadzkiir, dan hikmah yang sebelumnya dianggap sebagai apa yang olehnya disebut ilmu-ilmu yang terpuji, yang kemudian pada masanya telah rusak secara konseptual, sehingga memperoleh makna-makna yang terbatas dan berubah yang menjadikannya "yang tercela" fiqih secara asli dimaksudkan sebagai wawasan dan kecermatan keagamaan yang bisa menghasilkan ketaqwaan (taqwa). Pada masanya, istilah tersebut sudah dibatasi hanya pada jurisprudensi (hukum). Demikian pada pengetahuan Tuhan dan ciptaanNya (ilmu). Pada masa itu juga dibatasi hingga berarti jurisprudensi. Tauhid berarti pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran rohaniah dibatasi hanya pada ilmu dialektika (kalam) Dzikiir dan Tadzkiir yang masing-masing berarti dzikiir dan pengingat kemudian dirubah menjadi pembacaan cerita. Pembacaan puisi sebagai ujar-ujar ekstatik (sathiyat) dan bid'ah. Hikmah dan hakim yang berarti kearifan dan berkenaan dengan orang-orang arif, kemudian diubah dan dibatasi hanya untuk arti-arti dokter, penyair dan ahli astrologi.⁵⁹

Jadi menurut uraian sepintas lalu tentang sejarah konseptual istilah adab yang sesuai dengan yang dikatakan oleh Al-Ghozali tentang perubahan dan pembatasan semantic berkenaan dengan istilah lain tertentu jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan pada awal paragraph ini adalah bahwa konsep adab yang telah terislamkan sejak awal menerjemahkan dirinya secara berarti dan kerangka kerja konseptual ilmiah dan pendidikan Islam, baik dalam teori maupun praktek. Tetapi karena beberapa sebab khas akibat kekacauan dan kesalahan dalam pengetahuan Islam dan pandangan Islam tentang hakikat dan kebenaran, mempengaruhi peranannya sebagai konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam, sehingga pada masa kita sekarang ini istilah tersebut tidak lagi dipahami dalam arti

⁵⁹ Ahm, ad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan ke VI (Bandung, PT. Al ma'arif, 1986)

aslinya yang Islami, melainkan dalam arti yang terbatas, sehingga ta'dib tidak lagi dikenali dan diakui sebagai pendidikan.

Mengacu pada apa yang dikatakan oleh Naquib sehubungan dengan Islamisasi bahasa penting dikatakan bahwa perubahan semantic dan konsep-konsep yang telah terislamkan tidak bisa dinisbatkan dan apa yang secara kabur disebut sebagai “perubahan social”. Melainkan lebih dekat kepada kejahilan dan kesalahan yang merupakan produk kekacauan yang mengakibatkan perubahan social. Dengan mengatakan bahwa fenomena seperti itu disebabkan oleh perubahan social, dan menyetujuinya sebagai sesuatu sebagaimana diajarkan eksponen-eksponen linguistik modern, berarti mengesahkan otoritas yang ada dalam masyarakat untuk melakukan perubahan semantik. Ajaran semacam ini menyesatkan, berbahaya dan tidak boleh dibiarkan, karena dalam Islam kita tidak bisa menerima masyarakat yang memiliki otoritas atau memberikan otoritas untuk melakukan perubahan-perubahan yang akan menyesatkan muslimin. Sejauh mengenai urusan ilmu dan pemahaman Islam dan pandangan dunianya, masyarakat secara umum bersifat jahil dan memerlukan pendidikan yang tepat dan bimbingan yang terus menerus oleh orang-orang terpelajar dan bijak yang ada di dalamnya, sehingga bisa menjamin penyelamatan dunia akhirat. Dalam masalah ini dapat kita renungkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an yang dikatakan oleh sebagainya “mayoritas manusia” yang juga mengacu pada masyarakat. Betapa mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tujuan hidup dan hanya mengetahui segala sesuatu yang bersifat eksternal dalam kehidupan dunia, dan betapa jika kita ikuti ulah dan hawa nafsunya, mereka akan menjauhkan kita dari jalan Allah. Hal ini berarti bahwa orang-orang terpelajar dan bijak di antara muslimin mesti terus-menerus waspada dalam melacak penggunaan-penggunaan yang salah dalam perubahan semantic dalam konsep-konsep kunci utama, serta menciptakan kebingungan dan kesalahan umum dalam pemahaman terhadap Islam dan pandangan dunianya. Kita juga mesti ingat bahwa perhimpunan kamus-kamus bahasa modern, dan penulisan jurnalistik dikalangan muslim selama ini, sebagaimana besar dilakukan oleh orang-orang arab nonmuslim dan para orientalis. Sehubungan dengan ini serta besarnya pengaruh-pengaruh kamus dan surat kabar atas pemikiran-pemikiran masa, bahasa dan istilah-istilah teknis serta istilah-istilah lainnya, dan penyebaran konsep-konsep asing dalam pemikiran mereka, maka kebingungan dan kesalahan yang menyusup secara sembunyi-sembunyi kedalam kehidupan cultural dan intelektual kita, tidak boleh kita biarkan terus. Sehubungan dengan konsep kunci utama seperti “pendidikan”, pada waktu ini tiga istilah yang sering dipakai untuk menunjukkannya kedalam dunia Islam, khususnya di Negara-negara bahasa arab, yaitu at-ta'lim, at-tarbiyah dan al-ma'arif.

Sejauh pembahasan tentang konsep-konsep yang merujuk pada pendidikan islam diatas, beberapa prinsip dapat dikemukakan : Pertama, istilah tarbiyah agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak lepas.

Dari peranan tuhan kedua, secara elektik pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua diatas seperti ta'lim, tarbiyah dan ta'dib dapat di padukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan islam

Pemilihan kata tarbiyah dengan demikian lebih karena "nilai sosial" dalam arti istila lebih umum di terima dalam situasi local tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masarakat lain bisa jadi istila lain mendapat "nilai social" yang tinggi pula. Yang penting esensinya sama.⁶⁰ Dalam kenyataan, bahwa kesepakatan tida bisa di capai dalam hal penggunaan satu istilah tunggal untuk menunjukkan konsep ysng sedemikian penting itu, dengan sendirinya merupakan isyarat ringkas bahwa konsep pendidikan belum lagi terjernihkan dalam pikiran-pikiran kaum muslimin. Lagipula, hal ini yang mengisyaratkan bahwa istilah tarbiyah yang dipakai begitu saja dalam dunia islam belum memadai sebagai istilah yang menerangkan pendidikan dan proses pendidikan Islam. Sebagai gantinya diusulkan istilah ta'dib, dan kami tidak menganggapnya terlalu dini untuk menyebarkan penggunaannya agar kita bisa bangunkan kembali peranannya sebagai lat memperadab dalam sejarah intelektual dan cultural kita.⁶¹

BAGIAN YANG KE V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa :

4. Konsep *ta'dib* menurut Naquib Al-Attas ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana dan sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.
5. Istilah *ta'dib* cukup relevan terhadap pendidikan dewasa ini, karena istilah *ta'dib* bisa diterima dan mencakup semua nilai sosial dalam arti istilah tersebut mendorong manusia untuk menjadi insan kamil.
6. Keunggulan konsep *ta'dib* yakni pembentukan akhlak dan moral sehingga menghasilkan manusia yang bermoral.

B. Saran-Saran

1. Sebagai muslim hendaknya kita tidak melupakan ulama yang telah menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan pendidikan Islam, diantaranya pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang istilah *ta'dib*.
2. Dalam penggunaan istilah penting hendaknya disesuaikan dengan kondisi saat itu apalagi mengenai pendidikan.
3. Dengan konsep *ta'dib* semoga bisa menjadikan kita semua sebagai insan yang berakhlak mulia dan seimbang antara penguasaan, IMTAQ DAN IPTEK.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN.

⁶⁰ Fuad Ansyari. *Islam dalm Pembangunan Nasional*, (Surabaya, Bina Ilmum, 1989) hal : 11

⁶¹ Al Ghozali Ibnu Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin. Vol 1*, Mushofa Al Halabi, Cairo, 1385, hal 23.

- Al Naquib Al atas, Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung:Terjemahan Haidar Baqir, Mizan,1980.
- Mukhtar, Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* , Pengantar Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri, Cet. VII, Jakarta:Bulan Bintang,1990.
- Athiyah Al Abrasyi, Muhammad, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al Naquib Al Atas, Syed Muhammad, *Islam dan Sekularisme*,Terjemah Karsijo Joyo Suwarno, Bandung:Pustaka, 1981.
- Al Faruqi, Ismail Rajih, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka,1984.
- Al Ghazali Ibnu Hamid Muhammad, Abu, *Ikhyat 'Ulumuddin*, Vol.1, Mustofa Al Habi Al halabi, Kairo:1358.
- Al Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: 1984.
- Bawani, Imam H. *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya:Al Ikhlas,1986.
- Darajat, Zakiyah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Bulan Bintang,1987.
- Jalaluddin, dan Said, Usman., *Falsafat pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Islam)*, Jakarta:PT Raja Grafindo, Persada, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Khusna,1985.
- Marimba, AD. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Cet. VI,Bandung:PT. AL Ma'arif, 1986.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda Karya,1993.
- Rohman, Fazlur, *Islam Modern Tantangan Pembaharuan Islam*,Cet. I, Jogjakarta:SalahuddinPress,1987.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan)*, Surabaya:Karya Abdi Tama,1996.
- Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia,1994.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Rake Sarasin,1992.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,1991.
- Soebahar, Abdul hamim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*,, Jakarta: Kalam Mulia,2002.
- 'Abd al-Rahman al-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,(Bandung: Diponegoro, 1989), 32.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic English*, ed. J Milton Cowan, (London: Macdonald and Evens Ltd, 1979),1201.
- Mujib,Abd, *Hakekat Pendidikan Islam*. Makalah tidak dipublikasikan PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 1997, h.2.
- Ibn Masyur, Abi Al-Fadhil al Din Muhammad Mukarrom, *Lisan Al -arab*,

Bairut : Dar Al-ahya', tt) h.h. 94-96 Jilid V

Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maraghi* (Bairut : Dan Fikr, tt) juz ke-1, h, 30.

,

C.

D.

081332796010